

BAB VII

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

7. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab VI, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

7.1. Perdagangan Intra-Industri Indonesia dengan Malaysia

Perdagangan bilateral Indonesia dengan Malaysia dari hasil perhitungan dengan menggunakan rumus intra industri yang dikembangkan oleh Grubel dan Liod (1975) dan dekomposisi total perdagangan antara Indonesia dengan Malaysia dari tahun ke tahun, dapat disimpulkan bahwa pola perdagangannya cenderung ke arah pola perdagangan intra-industri hal ini diperkuat dengan konsistensi dekomposisi total perdagangan antara Indonesia dengan Malaysia, dalam hal ini juga bisa dilihat dari perhitungan indeks G-L yang rata-rata dari tahun ke tahun lebih dari 40% (Krugman), pada SITC 5 dari tahun 1990 hingga tahun 2003 termasuk dalam kriteria tinggi, yakni terjadi perdagangan intra-industri yang mencapai pada level 40% lebih. Dimana nilai perdagangan intra-industri ini mengalami kenaikan dan penurunan. Nilai perdagangan tertinggi terjadi pada tahun 2003 yakni sebesar 99.3%. Sedangkan nilai perdagangan terendah terjadi pada tahun 1990 dengan nilai 57.3%. Nilai yang tinggi tersebut mencerminkan tingginya permintaan produk yang bervariasi dan dari sisi permintaan mencerminkan tingginya realisasi skala ekonomi. Pada SITC 6 perdagangan intra-industri terjadi pada tahun 1990 sampai tahun 1992. Pada tahun 1993 mengalami perdagangan inter-industri, yakni bernilai 28.2%. Kemudian tahun 1994 sampai

tahun 1996 mengalami kenaikan lagi sehingga terjadi perdagangan intra-industri. Pada tahun 1997 dan tahun 1998 turun lagi dan terjadi perdagangan inter-industri, tahun 1999 terjadi perdagangan intra-industri, tahun 2000 dan tahun 2001 terjadi perdagangan inter-industri, pada tahun 2001 ini nilai terendah dari semua perdagangan yakni mencapai nilai 19.4%, terjadi pertumbuhan di tahun 2002 mencapai nilai 87.7% tetapi di tahun 2003 mengalami penurunan lagi yakni dengan nilai 32.6%, hal ini menunjukkan bahwa perdagangan berfluktuatif. Pada SITC 7 perdagangan intra-industri hampir terjadi di semua tahun, hanya pada tahun 1993 dan tahun 2003 yang mengalami perdagangan inter-industri, yakni dengan nilai 29.7% dan 11.7%. Pada SITC 8 hanya pada tahun 1992 sampai dengan tahun 1995 dan tahun 1997 yang mengalami perdagangan intra-industri, sedangkan dari tahun 1998 sampai tahun 2003 tidak terjadi perdagangan intra-industri.

7.2. Total Perdagangan Intra-Industri Indonesia dengan Malaysia

Pertumbuhan TOT (Total Perdagangan), HOT (Perdagangan Inter-Industri) dan IIT (Perdagangan Intra Industri), dari tahun ke tahun berfluktuasi. Pada produk industri, pertumbuhan TOT (Total Perdagangan) mengalami kenaikan dan penurunan, pada tahun 2001 sampai tahun 2002 terjadi kenaikan yang cukup berarti, yakni dengan nilai 6.55. HOT (Perdagangan Inter Industri) juga mengalami fluktuasi, kenaikan yang cukup berarti terjadi pada tahun 1995 sampai tahun 1996 yakni dengan nilai 5.88. IIT (Perdagangan Intra Industri) mengalami kenaikan dan penurunan secara konsisten, pada tahun 1992 sampai tahun 1993 dan 1997 sampai tahun 1998

terjadi penurunan, hingga pada nilai -0.4 dan pada tahun 1998 sampai tahun 1999 hingga tahun 1999 samapai tahun 2000 perdagangan inter-industri menunjukkan arah positif yang artinya, perdagangan pada tahun itu menunjukkan peningkatan perdagangan yang barang tidak sama atau sejenis. Pada tahun 2002 samapai tahun 2003 mengalami penurunan kembali dengan nilai -0.05.

Dengan begitu pola perdagangan antara Indonesia dengan Malaysia dapat dikatakan terdapat persamaan karakteristiknya, yaitu cenderung sama, produk-produknya sejenis namun dibuat sedemikian rupa sehingga tampak berbeda dan tersedia keaneragaman barang yang banyak pilihan .

7.3. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan diatas ada beberapa implikasi yang bisa diuraikan :

1. Dibutuhkan alat analisis intra-industri yang lebih lebih komprehensif, yaitu tidak hanya dilihat dari katogori *industry-specific*, tetapi juga melibatkan *country-specific* dan *police-specific*, apa lagi untuk menganalisa perdagangan intra industri untuk negara Indonesia, dimana masih begitu besar peran pemerintah dalam merumuskan dan menerapkan masalah kebijakan-kebijakan disektor industri maka akan semakin lengkap pula informasi yang didapat dari hasil penelitian tersebut, sehingga akan lebih mudah bagi pemerintah untuk mengambil kebijakan untuk menyusun formulasi kebijakan yang akan diambil.

2. Pemerintah Indonesia diharapkan mampu meningkatkan mutu produknya dan sumber daya manusianya agar produknya yang diekspor bisa bersaing dengan negara Malaysia yang sejenis agar minat masyarakat Malaysia terhadap produk Indonesia dapat meningkat.
3. Perekonomian kedua negara tersebut menunjukkan pertumbuhan yang positif, maka kesempatan bisnis perlu diperluas ke tingkat integrasi ekonomi pada tingkat yang lebih tinggi.

